

## **POLA KOMUNIKASI PENGASUH DAN ANAK-ANAK PENYANDANG DISABILITAS**

**Melania Isabela Wiwin Tae<sup>1</sup>, Mas'amah<sup>2</sup>, Maria Yulita Nara<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan anak-anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Baumata. Metode penelitian ini yaitu studi kasus, jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dikaji menggunakan teori social support. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata terdapat 3 pola komunikasi yaitu komunikasi primer, komunikasi linear dan komunikasi sirkular. Di panti asuhan ini pengasuh memperlakukan anak-anak disabilitas seperti anak-anak non disabilitas dan mengajarkan mereka untuk saling menghormati tanpa melihat keterbatasan yang ada sehingga anak-anak disabilitas dan non disabilitas saling menyanyangi satu sama lain dan menganggap semua itu saudara seperti di rumah sendiri. Faktor pendukungnya adalah dalam komunitas panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata, semua pengasuh yang menjadi pembina atau pendamping anak-anak disabilitas bisa memperlakukan anak-anak disabilitas secara baik dan membina anak-anak dengan kasih sayang sehingga komunikasi yang terjalin di dalamnya sangat baik.

**Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pengasuh, anak-anak, penyandang disabilitas**

## ***COMMUNICATION PATTERNS BETWEEN CAREGIVER AND CHILDREN WITH DISABILITIES***

### **ABSTRACT**

*This study focuses on how the communication patterns occur between caregivers and children with disabilities at the Bhakti Luhur Baumata Orphanage. The research method is a case study, the type of research is qualitative research. The study was reviewed using the theory of social support. The results of this study indicate that the communication patterns that occur at the Bhakti Luhur Baumata Orphanage include 3 communication patterns, namely primary communication, linear communication and circular communication. In this orphanage, caregivers treat children with disabilities like non-disabled children and teach them to respect each other without looking at the limitations that exist so that children with disabilities and non-disabled children love each other and consider all of them siblings like at home. The supporting factor is that in the Bhakti Luhur Baumata Orphanage community, all caregivers who become mentors or companions for children with disabilities can treat children with disabilities well and foster children with affection so that the communication that is established in it is very good.*

**Keywords: Communication Patterns, Caregivers, children, people with disabilities**

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia setiap harinya. Komunikasi menjadi suatu hal yang dapat membantu manusia untuk membangun hubungan atau relasi dengan orang lain. Tanpa adanya komunikasi manusia tidak membangun relasi dengan sesama. Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung (*face to face*), atau dengan menggunakan media sebagai pengantar terjadinya komunikasi. Media membantu manusia melakukan komunikasi dalam keadaan jarak jauh maupun jarak dekat, dengan menggunakan media manusia dapat membangun hubungan dengan sesama tanpa harus bertemu secara langsung. Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan media namun dengan menggunakan gerak-gerik tubuh, sentuhan, ekspresi wajah, dan lainnya.

Komunikasi nonverbal sering dikatakan sebagai komunikasi ekspresif karena komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (Emosi) seseorang. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, empati, gembira dan lainnya, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Komunikasi nonverbal digunakan oleh manusia secara bersamaan dengan

komunikasi verbal yaitu berbicara sambil mengerakan tubuh atau dengan menampilkan ekspresi wajah. Komunikasi nonverbal pada umumnya dilakukan oleh para kelompok penyandang disabilitas khususnya kelompok disabilitas fisik. Namun, dengan adanya komunikasi nonverbal maka kelompok disabilitas fisik ini mendapat kesempatan untuk melakukan komunikasi nonverbal, namun dengan kekurangan yang mereka miliki bukan berarti mereka lemah tetapi kadang kala dengan adanya kekurangan yang ada membuat mereka bisa tampil dengan keadaan yang sangat baik dengan potensi diri, dan rasa percaya diri yang ada seperti pada manusia non disabilitas lainnya. Anak-anak disabilitas yang ada di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Baumata memiliki potensi diri yang baik, mereka bisa membaca, membawa puisi, bernyanyi menari dan melakukan aktivitas lainnya yang membantu mereka bisa tampil dengan rasa percaya diri yang tinggi, semangat dan juga selalu tampil ceria.

Penyandang disabilitas adalah orang yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental. Menurut WHO (*World Health Organization*) disabilitas adalah kondisi kemampuan yang terbatas untuk melakukan kegiatan dalam batas yang dianggap normal. Sehingga oleh WHO terdapat tiga kategori disabilitas yaitu : *Impairment, Disability, Handicap*. Penyandang disabilitas bisa juga disebut difabel istilah difabel berasal dari Bahasa Inggris dengan asal kata *different ability people*, yang bermakna

manusia yang memiliki kemampuan berbeda. Sebutan “difabel” ini sangat familiar di masyarakat Indonesia dibandingkan dengan sebutan orang cacat yang mempunyai nilai negatif yang membuat adanya diskriminasi atau pembagian strata sosial.

Adanya label “orang cacat” tersebut membuat penyandang disabilitas sulit untuk berbaur atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Penyandang disabilitas atau seorang yang berkebutuhan khusus mempunyai hak dan kewajiban serta kedudukan yang setara dengan masyarakat non disabilitas. Kelompok disabilitas pada dasarnya sangat sulit untuk bergabung dengan para kelompok non disabilitas dan juga dengan sesama disabilitas. Kelompok disabilitas ini karena memiliki kekurangan sering kali merasa di kucilkan dari masyarakat jadi mereka ditempatkan secara khusus. Dalam tahapan untuk bisa bergabung bersama sesamanya mereka perlu adanya adaptasi seperti kelompok non disabilitas lainnya. Kelompok disabilitas ini memiliki keterbatasan diri yang berbeda-beda juga kepribadian, sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda.

Keterbatasan diri yang dimiliki para disabilitas tersebut membuat mereka mendapat perhatian khusus dan mereka di kumpulkan dalam suatu wadah yang dapat membantu mereka untuk bisa mendapat perhatian khusus dan juga banyak aktivitas yang membantu mereka untuk bisa bergabung bersama sesama yang non disabilitas, di Panti Asuhan sendiri

merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak yang dapat menampung, mendidik, dan membina anak-anak terlantar, berkebutuhan khusus dan anak-anak dengan ekonomi keluarga lemah. Salah satu Panti Asuhan tersebut yaitu Panti Asuhan Bhakti Luhur yang sering disebut Susteran Alma dengan nama lembaga Alma yang merupakan singkatan dari Asosiasi Lembaga Misionaris Awam yang berpusat di Malang, Jawa Timur. Fokus utama dari Alma yaitu mereka yang berkebutuhan khusus namun Panti Asuhan Bhakti Luhur juga menerima anak-anak terlantar, dan anak-anak dengan ekonomi keluarga lemah. Berbagai macam bentuk pelayanan yang di berikan yaitu pelayanan pendidikan, kesehatan, kerohanian, pembinaan karakter dan kemandirian. Panti Asuhan Bhakti Luhur memiliki banyak cabang di Indonesia salah satunya di Provinsi Nusa Tenggara Timur di Kupang dan Atambua. Cabang Kupang sendiri terdapat tiga cabang yaitu cabang Sikumana, cabang Oebufu, dan cabang Baumata. Panti Asuhan Bhakti Luhur puteri ini di asuh oleh para biarawati yang memiliki tugas memberikan bantuan kepada sesama tanpa pamrih, menolong orang miskin dan anak-anak terlantar dan berkebutuhan khusus serta memberikan pelayanan pendidikan baik yang membutuhkan.

Dari ketiga cabang Panti Asuhan Bhakti Luhur yang ada di Kupang saya memilih salah satu yaitu Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata karena dari ketiga cabang ini Panti Asuhan

Bhakti Luhur Baumata cukup berkembang dimana untuk pelayanan pendidikan sendiri bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus di Panti sendiri sudah dibuka sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan SLB (Sekolah Luar Biasa) sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tidak perlu jauh-jauh lagi untuk bersekolah di luar Panti sedangkan untuk yang non disabilitas bersekolah di luar Panti atau di sekolah - sekolah terdekat. Berdasarkan hasil pra-penelitian bersama Suster Renny,Alma bahwa di Panti sendiri terdapat dua tempat untuk anak-anak yaitu untuk Putera dan untuk Puteri. Untuk asrama putri di asuh oleh 3 orang biarawati dan di bantu oleh rekan kerja yang perempuan sekitar 3 atau 4 orang dan yang asrama putera diasuh oleh rekan kerja yakni bapak guru yang mengajar di SLB. Jumlah anak-anak di panti ada 23 orang diantaranya 11 orang berkebutuhan khusus dengan jenis kebutuhan khusus diantaranya ada tuna grahita, tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dan autis, untuk non disabilitas ada 12 orang, usia anak-anak di panti dari 7 bulan sampai dengan 19 tahun, pendidikan anak-anak dari PAUD sampai dengan SMA.

Dalam Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata sendiri anak-anak datang dengan berbagai latar belakang budaya dan juga pribadi yang berbeda-beda dan kebutuhan yang berbeda-beda, dan itu tentunya membutuhkan proses untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan juga dengan sesama, terlebih bagi mereka yang disabilitas

sangat berbeda dengan yang non disabilitas tentunya memerlukan waktu dan juga proses untuk mereka bisa terbiasa dan bisa beradaptasi dengan sesama yang non disabilitas dan juga dengan sesama yang disabilitas dan para pengasuh yakni biarawati bersama rekan kerja di Panti mengasuh anak-anak tentunya memiliki cara tersendiri untuk bisa mengatasi hal tersebut menggunakan teknik yang sesuai dengan keterbatasan yang mereka miliki dan kuncinya adalah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh para biarawati dan rekan kerja yaitu dengan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi tersebut di ajarkan oleh para pengasuh dengan cara dan bentuk komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka yang berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat memahami maksud dan tujuan yang disampaikan oleh para pengasuh. Cara yang dilakukan oleh para pengasuh membentuk pola komunikasi yang akan mereka terapkan bagi mereka yang penyandang disabilitas . Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau model komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses interaksi yang memahami maksud dan tujuan dari interaksi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena dalam pola komunikasi terdapat model komunikasi yang menggunakan simbol-simbol untuk aktivitas penyampaian pesan sehingga dapat di pahami oleh penerima.

Proses interaksi yang terjadi di dalam Panti munculnya simbol-simbol pemaknaan yang

dapat di gunakan oleh para pengasuh dalam berinteraksi dengan anak-anak penyandang disabilitas, simbol-simbol tersebut dapat berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam penyampaian komunikasi tersebut sering dijumpai adanya faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya komunikasi bagi penyandang disabilitas terutama dalam menyesuaikan diri dengan sesama mereka yang ada di Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata.

Peneliti memilih Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata sebagai tempat penelitian karena bagi peneliti anak-anak penyandang disabilitas memiliki tempat pembinaan khusus dan pengasuh bagi mereka sehingga mereka bisa berinteraksi dengan masyarakat di luar dan juga bisa beradaptasi dengan sesama penyandang disabilitas, di Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata ini merupakan tempat yang cukup bagus bagi para penyandang disabilitas karena bisa membina dan membantu anak-anak penyandang disabilitas sampai pada tahap mandiri. Peneliti sering menjumpai anak-anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur bersama biarawati pergi ke gereja dan sering berinteraksi juga dengan para suster dari Panti namun untuk berinteraksi dengan anak-anak penyandang disabilitas sedikit merasa canggung dan ragu karena belum memahami kebutuhan khusus mereka namun disatu sisi mereka juga bisa beradaptasi dengan masyarakat di luar dengan menampilkan bentuk komunikasi nonverbal yang mereka seperti dengan tersenyum dan juga

menyapa disaat ada masyarakat yang memberi salam pada Suster, disitu juga mereka menunjukkan bentuk rasa menghormati dengan tersenyum kepada masyarakat tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus pada penelitian ini. Mulyana (2004) memberikan definisi mengenai studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian maka peneliti dapat memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci, yaitu pengasuh dan anak disabilitas (yang bisa diajak berkomunikasi). Objek penelitian adalah pola komunikasi antara pengasuh dan anak-anak penyandang disabilitas Studi Kasus Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada tujuan pertama ini peneliti akan mengkaji mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dan anak-anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur

Baumata. Berdasarkan wawancara bersama Sr. Reny, Alma selaku pengasuh, yang mengatakan bahwa pola komunikasi kami di Panti sama seperti pola komunikasi kita pada umumnya. Dalam kehidupan komunitas seperti panti asuhan biasanya mengutamakan kekeluargaan. Komunikasi dipanti sendiri tidak membedakan mereka berdasarkan ragam disabilitas tetapi mengumpulkan mereka dalam satu kelompok dan memperlakukan mereka sama seperti non disabilitas. Dalam kehidupan seperti panti asuhan sendiri diajarkan rasa kekeluargaan yang sangat tinggi sehingga semua di latih untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal tersebut mengacu pada kutipan wawancara sebagai berikut :

*“Komunikasi kami disini secara langsung artinya tatap muka dimana kami menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal kami memperlakukan mereka sama rata tanpa membedakan mana yang disabilitas mana yang non disabilitas. Dalam komunikasi kami menggunakan bahasa isyarat yang membantu kami untuk berkomunikasi dengan anak-anak disabilitas tuna runngu dan juga dengan anak-anak yang tunagrahita berat, bahasa tubuh sentuhan tepatnya untuk yang tuna netra dan untuk anak-anak tunagrahita walaupun agak lambat tetapi secara perlahan-lahan mereka bisa pahami yang kita bicarakan, sehingga kami bisa berkomunikasi dengan baik mungkin kadang saja yang dipanggil ada yang kurang dengar atau tidak mendengar jadi dibantu oleh yang non disabilitas jadi disini kami saling membantu dan kami mengajarkan mereka bahwa kita ini keluarga yang kakak hargai yang adik yang adik hargai yang kakak”.* (04 April 2024)

Hasil wawancara bersama kak Abed yang mengatakan bahwa kami disini semuanya terstruktur jadi ada jadwal yang sudah dibuat mulai dari bangun pagi sampai tidur malam itu di atur sehingga kami sebagai pengasuh yang selalu mendampingi anak-anak disabilitas disini menjalankan aktivitas berdasarkan jadwal yang sudah ada. Berikut kutipan wawancaranya :

*“Disini sudah dibuat jadwal aktivitas setiap harinya dan ini komunitas katolik jadi keterbiasaan pagi itu ada misa pagi habis misa makan bersama dengan mereka duduk bersama dengan mereka habis makan ada cerita dengan mereka siang pun juga makan bersama begitu dengan malam , sorenya kami doa bersama dengan mereka kadang ada kegiatan bersama mereka olahraga ada yang menari setiap hari melatih mereka dan rutinitasnya seperti itu dan kami sebagai pengasuh yang selalu mengatur mereka menjadi mentor bagi mereka untuk buat sesuatu “.* (24 April 2024)

Pola komunikasi sirkuler yang peneliti temukan di Panti Asuhan Baumata ini berdasarkan pengamatan dan juga wawancara dengan beberapa informan ditemukan bahwa komunikasi yang terjadi ketika mereka memiliki waktu luang untuk bisa bertukar pikiran atau bercerita bersama, komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak-anak disabilitas itu adanya timbal balik pengasuh yang menjadi komunikator dan komunikannya anak-anak disabilitas menjadi bertukar antara komunikand dan komunikator sehingga komunikasi yang terjalin disini menjadi hubungan yang sangat baik karena komunikasi yang terjalin panjang.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Abed yang mengatakan bahwa komunikasi kami yang paling dominan pada saat ada waktu luang atau waktu sehabis makan siang atau makan malam disitu ada banyak erita yang kami sering berbagi sehingga hubungan kami menjadi lebih erat karena adanya komunikasi yang panjang. Anak-anak berbagi cerita keseharian di sekolah dan cerita lainnya yang membuat kami saling bertukar pikiran.

*“Mulai dari makan siang jam 12 sehabis itu karena ada waktu luang sebelum istirahat siang biasa kami saling bererita keseharian anak-anak yang sekolah berbagi erita disekolahnya dan juga waktu sehabis makan malam itu ada waktu santai saling bererita dan berbagi informasi” ( 24 April 2024).*

### **Cara pengasuh dalam membina anak-anak untuk bisa berelasi dengan sesama disabilitas dan anak-anak non disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata.**

Tujuan yang kedua peneliti yaitu terkait cara pengasuh dalam membina anak-anak untuk bisa berelasi dengan sesama disabilitas dan anak-anak non disabilitas di panti asuhan, dimana menurut 2 orang pengasuh bahwa di Panti mereka menerapkan prinsip kekeluargaan dan menganggap semua di dalam Panti ini satu keluarga dan mereka dilatih untuk bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa membeda-bedakan. Seperti yang disampaikan oleh Sr. Reny katanya :

*“Disini rasa kekeluargaan sangat tinggi dan untuk semua anak panti diperlakukan secara sama tidak membeda-bedakan satu sama*

*lain, menganggap semuanya sama dengan non disabilitas. Disini diajarkan untuk saling menghormat, menghargai dan juga saling membantu yang kakak hargai yang adik, kakak bantu adik, jika ada kerja sore yang non disabilitas membantu yang disabilitas jadi disini sangat tinggi rasa solidaritasnya, sangat tinggi rasa kekeluargaannya” ( 04 April 2024 ).*

### **Faktor Penghambat Komunikasi Antara Pengasuh Dan Anak-Anak Disabilitas.**

Dalam menjalin sebuah komunikasi tentunya ada hambatan dan juga dukungan dari proses komunikasi tersebut. Sama halnya dengan proses komunikasi yang terjadi dalam panti asuhan bhakti luhur Baumata, tidak berjalan begitu mulus, tetapi ada juga hambatan-hambatan didalamnya. Hambatan-hambatan dalam komunikasi ini, biasanya kita jumpai ketika menjalin komunikasi dengan sesama dan juga dengan orang lain dari berbagai latar belakang.

Menurut Sr. Reny, Alma untuk hambatan komunikasi kita dengan anak-anak disabilitas komunikasi yang terjalin cukup bagus karena anak-anak walaupun dengan keterbatasan yang ada namun mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam menghadapi anak-anak disabilitas tergantung kemampuan kita dalam mengasah kesabaran diri kita karena kita berinteraksi dengan mereka kita yang harus menyesuaikan diri dengan mereka sehingga untuk hambatan komunikasi dalam Panti sendiri itu tidak ada karena dari awal sudah dilatih

bagaimana kita harus menghadapi anak-anak dengan keterbatasan diri yang berbeda dengan kita. Untuk alat kesehatan terapi yang belum tersedia.

*“Dalam berkomunikasi dengan anak-anak disabilitas perlu adanya penyesuaian diri dengan mereka karena dengan keterbatasan diri yang mereka miliki tidak membuat kita memaksa kemampuan diri sama dengan yang non disabilitas sehingga ketika kita berkomunikasi dengan mereka perlu adanya kesabaran diri yang luas dan perlu perhatikan etika dalam berkomunikasi. Di panti sendiri kita hanya perlu mengasa kesabaran diri dalam berkomunikasi dengan mereka sehingga untuk hambatan komunikasi tidak ada karena anak-anak walaupun dengan keterbatasan diri yang ada mereka mampu untuk berinteraksi dengan siapa pun”.*

### **Faktor Pendukung Komunikasi Antara Pengasuh Dan Anak-Anak Disabilitas.**

Selain faktor penghambat ada juga faktor pendukung komunikasi dimana komunikasi yang terjalin baik antara pengasuh dan anak-anak disabilitas itu didukung oleh beberapa faktor diantaranya rasa kekeluargaan, rasa solidaritas, sikap keterbukaan, dan sikap saling menghormati satu sama lain. Berdasarkan wawancara dengan Sr. Reny, ALMA yang mengatakan bahwa kami pengasuh memperlakukan anak-anak disabilitas sama dengan yang non disabilitas tanpa membedakan mereka, memperlakukan mereka seimbang. Kami mengutamakan rasa kekeluargaan dan mengajarkan mereka untuk saling menghormati, menyanyangi satu sama

lain seperti saudara sehingga Panti ini menjadi rumah mereka yang nyaman dan tenteram.

*“Disini rasa kekeluargaan sangat tinggi dan untuk semua anak panti diperlakukan secara sama dan tidak membeda-bedakan satu sama lain, menganggap semuanya sama dengan yang non disabilitas. Disini diajarkan untuk saling menghormati, menghargai dan juga saling membantu yang kakak hargai yang adik ,kakak bantu adik, jika ada kerja sore yang non disabilitas membantu yang disabilitas jadi disini sangat tinggi rasa solidaritasnya rasa kekeluargaannya sehingga anak-anak di panti merasa nyaman dan tenteram dan menganggap ini rumah mereka”.*

### **PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti akan menganalisis hasil yang diperoleh dari lima informan melalui proses wawancara dengan menggunakan teori dan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini. Adapun konsep-konsep yang peneliti gunakan dalam teori dukungan sosial yaitu komunikasi antar pribadi dimana antara pengasuh dan anak-anak disabilitas. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian bahwa komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak-anak disabilitas bersalan sangat baik dikarenakan adanya kenyamanan dari anak –anak yang diperlakukan sangat baik oleh pengasuh dalam hal ini rekan kerja atau guru-guru yang menetap di Panti dan juga para suster. Dalam panti asuhan itu sendiri mempunyai jadwal kegiatan setiap harinya yang dilakuakn oleh pengasuh dan anak-anak disabilitas mulai dari bangun

tidur pagi hingga pada waktu tidur malam. Komunikasi yang terjalin sangat erat karena di dalam Panti tersebut terdapat dua asrama yaitu putra dan putri, dan dalam asrama tersebut terdapat kamar-kamar tidur pengasuh dan anak-anak disabilitas yang mana setiap kamar harus ada 1 orang pengasuh dan anak-anak minimal 2 atau 3 orang di dalamnya yang menjadi tanggung jawab bagi pengasuh tersebut. Hal tersebut membantu kedekatan antara pengasuh dan anak-anak disabilitas yang di asuhnya dan pola komunikasi yang terjadi sangat terstruktur.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dukungan sosial menurut Cohen & Syme yang memiliki dua acuan dimana teori *Social support* dapat ditinjau dari sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologi individu bersangkutan, seberapa banyak adanya interaksi sosial yang dilakukan dalam menjalani suatu hubungan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan adanya perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai, menerima pertolongan atau informasi dari orang atau kelompok lain dalam hal ini rasa kepuasan yang di alami oleh individu terhadap orang yang memberi dukungan sosial tersebut.

Pengasuh dan anak-anak disabilitas menempati pada tempat yang sama dan di bagi dalam dua kelompok atau asrama dan terdapat pengasuhnya masing-masing dan aktivitas setiap harinya sudah dijadwalkan dan anak-anak merasa nyaman dengan keadaan yang ada di Panti Asuhan sendiri karena mereka selalu di

perhatikan oleh pengasuh tanpa membedakan antara anak-anak disabilitas dan non disabilitas. Dalam teori ini hal yang mendukung terbentuknya dukungan social dari Panti Asuhan kepada anak-anak disabilitas yang terlihat yaitu dukungan emosional rasa empati yang tinggi, rasa persaudaraan yang tinggi, rasa kekeluargaan yang sangat tinggi sehingga menimbulkan rasa nyaman dan tenteram bagi anak-anak disabilitas.

Dukungan informasi dimana adanya bantuan dari pengasuh yang selalu setia membantu anak-anak memperhatikan setiap aktivitas mereka dan setia membantu anak-anak disabilitas sehingga membuat anak-anak merasa dipedulikan dan dibantu, informasi yang anak-anak butuhkan selalu diberikan oleh pengasuh dalam hal ini ketika pengasuh mendengarkan cerita kegiatan ketika di sekolah dari pengasuh mendengarkan dan memberika masukan bagi anak tersebut. Dalam pembahasan ini peneliti ingin menggali tentang pola komunikasi pengasuh dan anak-anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Cabang Baumata, adalah sebagai berikut:

### **Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Anak-anak Disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata.**

Pola komunikasi yang terjadi pada pengasuh dan anak-anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata, menjadi penting karena merupakan fokus utama bagi Panti itu sendiri dimana anak-anak yang tinggal di panti tersebut diperlakukan layaknya seperti anak-

anak di rumah dan menganggap mereka adalah sebuah keluarga yang saling memperdulikan satu sama lain. Pola komunikasi menjadi unsur terpenting dalam berkomunikasi antara pengasuh dan anak-anak disabilitas. Untuk komunikator sendiri di Panti Asuhan yakni pengasuh memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam mengurus anak-anak disabilitas karena seorang biarawan tetapi ada juga yang rekan kerja sebagai pengasuh dimana mereka seorang guru di sekolah SLB tetapi mereka diajarkan untuk bisa berinteraksi dengan anak-anak disabilitas dan juga mengajarkan apa-apa yang perlu diperhatikan dalam hal ini etika komunikasi, sehingga komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan dapat berjalan seara seimbang.

### **Cara pengasuh membangun relasi antara anak-anak sesama disabilitas dan non disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata.**

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang terhitung dalam bentuk kelompok kecil. Dengan pengertian lain, komunikasi antar pribadi yaitu proses pengiriman pesan dari orang satu terhadap orang lain yang dituju dengan efek dan timbal balik yang langsung (Liliweri, 1997). Panti asuhan sendiri terdapat anak-anak disabilitas dan non disabilitas dan mereka datang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga Panti asuhan ini menjadi rumah mereka. Pengasuh yang membina, membantu anak-anak disabilitas ini yaitu para biarawati dan

rekan kerja yang pada awalnya menerima anak-anak dan mengajarkan mereka arti dari kekeluargaan dimana itu menjadi hal utama di dalam Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata ini, sehingga anak-anak dan pengasuh menjalin hubungan seperti saudara sendiri. Dengan rasa kekeluargaan ini terciptalah rasa saling menghargai satu sama lain, menghargai satu sama lain. Pengasuh memperlakukan anak-anak disabilitas seperti anak-anak non disabilitas dan mengajarkan mereka untuk saling menghormati tanpa melihat keterbatasan yang ada sehingga anak-anak disabilitas dan non disabilitas saling menyanyangi satu sama lain dan menganggap semua itu saudara seperti di rumah sendiri.

### **Faktor Penghambat Komunikasi Antar Pengasuh Dan Anak-Anak Disabilitas.**

Adanya perbedaan latar belakang dan juga karakter dari setiap orang begitu juga dengan anak-anak disabilitas sehingga perlunya cara beradaptasi dengan anak-anak disabilitas. Keterbatasan diri yang dimiliki anak-anak di Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata berbeda dengan anak-anak non disabilitas. Dalam menghadapi anak-anak disabilitas banyak pengasuh yang belum bisa beradaptasi dengan anak-anak disabilitas sehingga sikap kesabaran yang ada pada diri pengasuh dalam menghadapi anak-anak disabilitas.

### **Faktor Pendukung Komunikasi Antar Pengasuh Dan Anak-anak Disabilitas.**

Berdasarkan penelitian yang didapatkan peneliti akan menjabarkan factor pendukung komunikasi antar pengasuh dan anak-anak

disabilitas di panti asuhan Bhakti Luhur Baumata, sebagai berikut:

- 1) Dalam komunitas panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata, semua suster yang menjadi Pembina atau pendamping anak-anak disabilitas bisa menggunakan bahasa isyarat dengan baik serta bisa memahami apa yang disampaikan oleh anak-anak disabilitas sehingga interaksi serta komunikasi bisa berjalan dua arah dengan lancar.
- 2) Sikap saling menghargai satu sama lain juga membantu meningkatkan rasa kekeluargaan yang baik antar para Pembina dengan anak-anak disabilitas yang ada di panti asuhan. Dalam komunitas panti asuhan sikap saling menerima satu sama lain tentu membantu relasi atau hubungan antar sesama semakin erat.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pola komunikasi yang terjadi di Panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata terdapat 3 pola komunikasi yaitu komunikasi primer, komunikasi linear dan komunikasi sirkular, dari ketiga pola komunikasi tersebut yang paling dominan yaitu pola komunikasi linear dimana pola komunikasi linear yaitu komunikasi yang berjalan lurus. Cara para pengasuh mengajarkan untuk berelasi dengan anak-anak non disabilitas adalah pengasuh memperlakukan anak-anak disabilitas seperti anak-anak non disabilitas dan mengajarkan mereka untuk saling menghormati tanpa melihat keterbatasan yang ada sehingga

anak-anak disabilitas dan non disabilitas saling menyanyangi satu sama lain dan menggampang semua itu saudara seperti di rumah sendiri. Dalam panti Asuhan para pengasuh mengajarkan kepada anak-anak panti asuhan untuk saling menghargai serta saling menerima kekurangan antar sesama. Hal ini tentu membantu anak-anak disabilitas untuk selalu percaya diri serta tidak merasa dikucilkan oleh sesama ataupun anak-anak yang non disabilitas. Faktor penghambat komunikasi dimana kurangnya penyesuaian diri dengan anak-anak disabilitas Faktor pendukungnya adalah Dalam komunitas panti Asuhan Bhakti Luhur Baumata, semua pengasuh yang menjadi pembina atau pendamping anak-anak disabilitas bisa menggunakan bahasa isyarat dengan baik serta bisa memahami apa yang disampaikan oleh anak-anak disabilitas sehingga interaksi serta komunikasi bisa berjalan dua arah dengan lancar. Sikap saling menghargai satu sama lain juga membantu meningkatkan rasa kekeluargaan yang baik antar para pembina dengan anak-anak disabilitas yang ada di panti asuhan. Dalam komunitas panti asuhan sikap saling menerima satu sama lain tentu membantu relasi atau hubungan antar sesama semakin erat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- DeVito, J.A. (2007). *The Interpersonal Communications Book*. USA: Pearson Education

- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Djelantik.2000.*Pengertian Bentuk & Pengertian Penyajian*. Esdawara,
- Liliwari Alo. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Liliwari,Alo 1997, *Sosiologi Organisasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Lincoln and Guba.1985. *Qualitative Research*. Singapore. Singapore: Mc. Graw Hill Book
- Miftakhul Cahyati,Zefry Zainal,Irham Taufiqurahmah,dkk.2013.*Paduan Dasar Dan Strategi Komunikasi Pasien Tuli & DisabilitasPendengar Pada Kedokteran Gigi Klinis*.Malang:UB Press
- Milyane Tita.2022.*Pengantar Ilmu Komunikasi*.Bandung:Widina Persada.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy.2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Remaja Rosda Karya.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Ban-dung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suci R.M.Koesomowidjojo,M.Si.2021.*Dasar-dasar Komunikasi*.Jakarta:Bhuan Ilmu Populer
- Sugiono, Ilhamuddin, & Rahmawan, A. 2014. *Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indoensia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance*. *Indonesia Journal of Disability Studies*
- Sugiyono.2009.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung : Alfabeta.